

DUA DEKADE KONFLIK AHMADIYAH : RESOLUSI DAN RELOKASI DI TRANSITO MATARAM NUSA TENGGARA BARAT

Azis Meinudin, Saipul Hamdi, Hafiza Awaliah

Universitas Mataram

ABSTRACT

The Ahmadiyah congregation in West Nusa Tenggara has experienced conflict and social violence in the form of expulsion and attacks by local communities. This violence occurred in 1998, 2002, 2006, 2019 due to differences in views about the prophetic teachings of the founder of Ahmadiyah. This violence against the Ahmadiyya Congregation caused the houses of their members to be damaged and burned by residents. This violence raises questions in the wider community because the Ahmadiyya community has lived in the village for a long time and why did they suddenly experience violence and expulsion. This study aims to understand the initial emergence of violence against the Ahmadiyah group and the factors that cause attacks and violence against them. In addition, this study also aims to explore the response of the Ahmadiyya Congregation to the violence and expulsion that occurred to them. Prolonged conflict and violence against Ahmadiyah members prompted this research to investigate how the life of the Ahmadiyya Congregation was relocated in the Transito Cakra state of Mataram. In addition, this research is to find out the solutions offered by the Government regarding the relocation and life of the congregation with the local community and also proper housing for the Ahmadiyya Congregation. This research was conducted for 6 months (November -February 2023) using qualitative methods. Data collection techniques using participant observation, in-depth interviews, and documentation.

Keywords: *Resolution, Ahmadiyya Congregation, Transito*

ABSTRAK

Jamaah Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat telah mengalami konflik dan kekerasan sosial berupa pengusiran dan penyerangan oleh masyarakat lokal. Kekerasan ini terjadi pada tahun 1998, 2002, 2006, 2019 karena adanya masalah perbedaan pandangan tentang ajaran kenabian pendiri Ahmadiyah. Kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah ini menyebabkan rumah anggota mereka dirusak dan dibakar oleh warga. Kekerasan ini menimbulkan pertanyaan di masyarakat luas karena jamaah Ahmadiyah telah lama tinggal di desa tersebut dan mengapa tiba-tiba mengalami kekerasan dan pengusiran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami awal munculnya kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah dan faktor-faktor penyebab terjadinya penyerangan dan kekerasan kepada mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi respon Jamaah Ahmadiyah terhadap kekerasan dan pengusiran yang terjadi kepada mereka. Konflik dan kekerasan yang berkepanjangan terhadap anggota Ahmadiyah mendorong penelitian ini untuk menginvestigasi bagaimana kehidupan Jamaah Ahmadiyah di tempat relokasi Transito Cakra negara Mataram. selain itu penelitian ini untuk mengetahui solusi yang ditawarkan oleh Pemerintah terkait dengan relokasi dan kehidupan Jamaah dengan masyarakat lokal dan juga tempat tinggal yang layak untuk Jamaah Ahmadiyah. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan (November -Februari 2023) dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Kata Kunci : Resolusi, Jamaah Ahmadiyah, Transito Mataram

PENDAHULUAN

Ahmadiyah merupakan suatu gerakan pembaharuan keagamaan yang didirikan oleh Mirza Gulam Ahmad pada tahun 1981 di Asia Selatan tepatnya di wilayah India. Gerakan ini mempunyai dasar pemikiran dan penafsiran berdasarkan ajaran Islam, namun ada beberapa hal yang membuat mereka berbeda dari umat Islam pada umumnya. Beberapa hal yang membedakan adalah penafsiran mengenai pemahaman tentang kenabian, konsep tentang wahyu, dan kedatangan Nabi Isa yang kedua (Lubis, 1994:3

Keberadaan Ahmadiyah di Indonesia tidak terlepas dari ragam perspektif dan pandangan sehingga sering mendapatkan ancaman dan penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah sendiri. Dalam rentang waktu tujuh bulan (14 Juli 2010 – 06 Februari 2011) telah terjadi setidaknya 15 kali insiden antara Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dengan sejumlah oknum masyarakat yang mengaku memeluk agama Islam arus utama, Komnas HAM bahkan mencatat bahwa hanya antara tahun 2007-2008 saja telah terjadi 342 kali aksi serangan dan intimidasi kepada anggota JAI.

Di Nusa Tenggara Barat sendiri Ajaran Ahmadiyah mulai masuk sejak 1970-an dengan sistem syiar yang dilakukan dalam kelompok kecil di rumah-rumah anggota. Pengikut ajaran ini terus berkembang. Hingga saat ini anggotanya sudah mencapai empat ribu jemaat yang tersebar di Kabupaten Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah, Sumbawa dan Kota Mataram. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ” Dua Dekade Konflik Ahmadiyah: Resolusi Dan Relokasi Anggota Ahmadiyah Di Transito Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena

bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyebab konflik Jamaah Ahmadiyah mengetahui kehidupan Jamaah Ahmadiyah di pengungsian Transito Mataram dan mengetahui solusi dan Rekonsiliasi dari Pemerintah, tentang konflik yang terjadi.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyebab konflik Jamaah Ahmadiyah mengetahui kehidupan Jamaah Ahmadiyah di pengungsian Transito Mataram dan mengetahui solusi dan Rekonsiliasi dari Pemerintah, tentang konflik yang terjadi,

PEMBAHASAN

Awal Munculnya Kekerasan Terhadap Kelompok Ahmadiyah di Lombok NTB

Semenjak konflik yang ada terhadap jamaah Ahmadiyah sendiri, yakni munculnya banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya konflik terhadap Jamaah Ahmadiyah sendiri. Faktor yang paling sering muncul ialah tentang kesalahpahaman terhadap Jamaah Ahmadiyah dan terjadi Fitnah dari tokoh agama yang menyudutkan Jamaah Ahmadiyah itu sendiri. Konflik yang terjadi terhadap Jamaah Ahmadiyah di Lombok dan menyebabkan Jamaah Ahmadiyah mengungsi ke Transito Kota Mataram, mulai dari konflik Pancor, Ketapang, dan Greneng, faktor yang menyebabkan terjadinya konflik rata-rata karena adanya oknum tokoh Agama yang memprovokasi masyarakat tentang Ahmadiyah sehingga terjadi penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah itu sendiri.

Seperti yang di sampaikan oleh informan pak Syahdi

“Ada seorang tokoh agama pas kita pindah di Transito ini, Ketika Maulid. Itu dia bilang Jamaah Ahmadiyah dapet gaji, duit dll. Juga pas kita di Ketapang itu gara gara ada ceramah ormas langsung itu awal mula penyerannya.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Irwan Jayadi

“Dulu pas konflik di Greneng itu, ada oknum yang mau nyaleg anggota Dewan profokasi orang-orang, dia bilang kita ini lain-lain sehingga terjadi penyerangan itu.”

Akar mula konflik terhadap Jamaah Ahmadiyah yakni terjadi provokasi oleh oknum tertentu sehingga mencuat dan menyebabkan warga lokal ikut dalam menyerang Jamaah Ahmadiyah. Menurut Gramsci, demikian dalam suatu kelompok yang hadir dalam system sosial, dalam perspektif Gramsci, berbeda dengan perspektif realism yang menganggap bahwa Negara merupakan satu-satunya aktor yang memiliki peran penting, serta mengutamakan konsep kepentingan nasional. Sedangkan dalam teori Gramsci memfokuskan pada hegemoni. Perspektif dari Gramsci ini seolah menjadi isyarat untuk beranjak dari tatanan internasional.

Kehidupan Jamaah Ahmadiyah di Pengungsian Transito Mataram

Kehidupan jamaah Ahmadiyah di pengungsian Transito Mataram perlu beradaptasi dengan keadaan yang ada di tempat pengungsian Transito Mataram. semenjak konflik tahun 2002 di ketapang, 2005 di Pancor, dan 2009 di Lombok Timur adaptasi dalam hal mata pencaharian dan menyesuaikan interaksi dengan warga di sekitar Transito Mataram. Kehidupan Jamaah Ahmadiyah di Transito Mataram sama dengan kebiasaan yang dilakukan di tempat tinggal sebelumnya. Setelah menempati Transito Mataram sebagai tempat pengungsian Jamaah Ahmadiyah mereka tetap melakukan aktivitas sosial ekonomi.

Mengungsi di Transito Mataram ialah hal yang sangat memukul para Jamaah Ahmadiyah bagaimana mungkin tempat tinggal sebelumnya jauh lebih bebas, mata pencaharian juga

lebih baik, dan keadaan yang lain juga stabil. Tetapi pengungsi ialah sebuah keadaan penyesuaian diri dalam kehidupan Jamaah Ahmadiyah di Transito Mataram. Ini sangat dirasakan oleh jamaah Ahmadiyah di pengungsian.

Seperti yang disampaikan oleh Irwan Jayadi seorang pengungsi yang sebelumnya di Lombok Timur bekerja sebagai seorang petani, dan di Transito Mataram harus rela pekerjaannya digantikan menjadi seorang tukang ojek online. *“Keseharian yang ada di Transito bisa menyesuaikan dengan keadaan semenjak konflik di desa greneng, dampaknya ya cuma mata pencaharian yang sih, karena sebelumnya kan mata pencahariannya kita rata rata seorang petani dan sekarang menjadi ojek online.”*

Sementara itu, kegiatan ekonomi mereka di Transito Mataram terbilang menjadi bagian baru dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya misalkan Irwan Jayadi yang sebelumnya adalah seorang Petani bersama mertua dan keluarganya di Lombok Timur terpaksa banting setir dengan keadaan di perkotaan untuk menjalani hidup keluarga selanjutnya. Selain itu, Warga Jamaah Ahmadiyah di Transito dengan pekerjaan yang beragam mempunyai satu penghormatan tersendiri dalam keberlangsungan organisasi juga, mereka menyalakan uang untuk “uang penghormatan” sebagai tabungan organisasi.

Sehingga Jamaah Ahmadiyah yang sudah tinggal di Transito Mataram yang bisa kita bilang bangunan tua dan lapuk yang seharusnya digunakan untuk tempat tinggal sementara, kini Jamaah Ahmadiyah berusaha mempertahankan kelompoknya yang dilakukan sebagai sebuah Counter Hegemoni yang berarti merupakan suatu proyek ciptaan dari sekelompok orang tertentu yang memang sangat ingin untuk meruntuhkan suatu keamanan definisi makna dari suatu hegemoni kelompok lain (Grant et al, 1998: 7-8).

Berada di bilik-bilik Transito Mataram dengan keberadaan dan posisi Jamaah Ahmadiyah di Transito Mataram dan sifatnya terkait komunikasi dengan warga sekitar, relasi dengan organisasi dan lembaga terkait, menjadi salah satu mengembalikan hegemoni kelompok Ahmadiyah dan mempertahankan posisi mereka di ruang sosial yang ada.

Dua Dekade Mengungsi: Solusi pemerintah untuk Tempat Tinggal Ahmadiyah

Pemerintah mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan masalah konflik yang ada termasuk Konflik yang melibatkan Jamaah Ahmadiyah di NTB. Sehingga ini menjadi atensi khusus pemerintah dalam menangani konflik yang melibatkan aliran agama tertentu, konflik yang melibatkan Jamaah Ahmadiyah di NTB terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi mulai tahun 2001, 2006, 2011 hingga 2018.

Ahmadiyah selalu mengikuti apapun keputusan yang di buat Pemerintah kepada mereka, keputusan yang dibuat untuk kepentingan Ahmadiyah baik itu relokasi dan rekonsiliasi dan lain-lain. Ahmadiyah selalu mengikuti prosedur yang dibuat oleh pemerintah didalamnya sehingga tak heran Transito Mataram menjadi alternative yang ditawarkan kemudian kondisi bilik Transito yang mesti di benahi ataupun ada opsi yang lainnya tetap berada di tempat tersebut. Bangunan tua milik pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat ini, sudah menjadi rumah kedua bagi jemaat Ahmadiyah yang terusir dari kampungnya di Dusun Ketapang, 17 tahun silam. Tapi bagaimana pun, keinginan untuk pulang tak pernah surut. Mereka memimpikan tempat tinggal yang layak.

Belum ada solusi relokasi maupun juga perbaikan di Transito Mataram kepada Jamaah Ahmadiyah hingga kurun waktu sekarang. Pada tahun 2018 pemerintah Provinsi Nusa

Tenggara Barat akan membangun rumah susun bagi jemaat Ahmadiyah yang mengungsi di Transito Mataram. Namun hingga kini solusi yang ditawarkan tersebut masih belum terlihat sejauh ini. Begitu juga di tahun 2022 upaya resolusi yang diupayakan hingga kini belum bisa dilaksanakan, 17 tahun Jamaah Ahmadiyah mendiami kompleks pengungsian di Transito Mataram. Sudah 3 kali Pemilu di NTB dan dua kepala daerah, namun belum ada upaya yang bisa dilihat sebagai solusi untuk Jamaah Ahmadiyah sendiri.

Hal yang serupa terkait dengan atensi Pemerintah terhadap Jamaah Ahmadiyah di sampaikan oleh beberapa informan, seperti yang disampaikan Pak Syahdi ketika di Wawancara tentang pemerintah

"Sudah berkali-kali tapi belum ada solusi, pernah mau di Tempatkan di satu Gili tapi belum ada , tapi itu hanya wacana, pernah mau di alokasi ke setiap lingkungan, tapi hanya wacana, sampai sosial provinsi datang dulu mau relokasi tapi belum."

Pemerintah sejauh ini gagal Melihat Pengendalian Konflik dan proses relokasi yang melibatkan Jamaah Ahmadiyah yang terjadi hari ini sesuai amanat Undang undang no 17 tahun 2012 tentang pengendalian konflik sosial. Jamaah Ahmadiyah ialah kelompok yang didisintegrasi dalam kelompok sebelumnya karena latar belakang konflik yang terjadi terhadap mereka. Upaya relokasi sejak tahun 2006 di Transito Mataram hingga kini menjadi sebuah titik balik bahwa Pemerintah belum secara menyeluruh melakukan proses tersebut.

Sebenarnya, dengan tidak adanya solusi dari pemerintah sejauh ini bisa saja Jamaah Ahmadiyah pindah sendiri tanpa adanya bantuan dari pemerintah untuk relokasi mereka, namun dengan yang disebutkan sebelumnya bahwa jamaah Ahmadiyah ini mempunyai

solidaritas terhadap semua anggota di Transito. Karena hilangnya pekerjaan mereka dan semua asset yang ada di tempat tinggal sebelumnya untuk bertahan hidup di Transito saja harus banting setir mencari pekerjaan yang baru.

Sangkaan tentang Jamaah Ahmadiyah sebagai mendapatkan dana dari barat, atas hal ini seperti yang disampaikan oleh Asmi :

“Tidak benar kalo kita dapat dana atau digaji itu, kalo kita di gaji, sudah banyak yang mau ikut Ahmadiyah dek.”

Meskipun demikian, jamaah Ahmadiyah banyak mendapatkan sangkaan mereka mendapatkan dana dari luar, digaji untuk menjadi Jamaah Ahmadiyah, setiap Jemaat menyerahkan seperenambelas penghasilannya disetorkan untuk biaya menyebarkan agama Islam di seluruh dunia. Termasuk anak kecil yang sudah masuk perjanjian.

Untuk program jangka panjang dari pemerintah juga untuk Jamaah Ahmadiyah belum terlihat, jamaah Ahmadiyah ialah kelompok pengungsi yang terkena dampak sosial ekonomi. Pemerintah juga perlu turut untuk mengembangkan dan membuat sebuah pengembangan dan program jangka panjang dalam jamaah Ahmadiyah sendiri.

Jamaah Ahmadiyah harus diberikan aktualisasi diri dan kelayakan dalam berkumpul, transito Mataram sebagai wadah relokasi sebelumnya sebagai tempat yang menjadi tempat bertahan jamaah Ahmadiyah sendiri. Semangat demokrasi radikal bisa dilihat dari maknanya, demokrasi harus plural, yakni suatu ruang politik yang dihasilkan oleh rangkaian ekuivalensial harus diakui adanya pluralitas maksudnya otonomi dalam setiap unsur. Demokrasi jenis ini juga harus bersifat radikal dalam arti bahwa kesatuan suatu masyarakat demokratis sesungguhnya tidak lagi membutuhkan pusat. Radikal juga menunjukkan pada kesatuan sosial yang tidak pernah menjadi identitas kelompok, jadi harus

dibentuk ulang secara terus menerus. Kondisi Transito Mataram yang sudah lapuk memungkinkan kelompok Ahmadiyah hidup dalam situasi yang sempit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian Dua Dekade Konflik Jamaah Ahmadiyah: Relokasi dan Rekonsiliasi di Transito Mataram Nusa Tenggara Barat akar mula konflik yang terjadi ialah karena dipicu oleh profokasi oleh oknum tertentu sehingga terjadi konflik yang menyebabkan penyerangan dan pengusiran terhadap kelompok Jamaah Ahmadiyah.
2. Relokasi yang dilakukan pemerintah terhadap Jamaah Ahmadiyah sendiri masih belum efektif sehingga Jamaah Ahmadiyah selama kurun waktu 17 tahun harus berada dalam belunggu yang sama penyesuaian kondisi ekonomi dan kelayakan tempat tinggal. Rekonsiliasi dan relokasi untuk memberikan kebebasan terhadap Jamaah Ahmadiyah sendiri masih belum dilakukan untuk memberikan kesempatan kehidupan yang sama dan layak terhadap Jamaah Ahmadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Suryhadarma. Ultimatum Suryhadarma Ali. Tempo. Edisi 13-19 September 2010
- Al-Hadar, Abdullah Hasan, 1980. Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah. Bandung : Al. Ma'ruf
- Asmara, Adi. 2021. "Tinjauan Biblika Terhadap Kontroversi Halal dan Haram Jakarta: STT Biblika.
- Emzir. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PPs UNJ.
- F, Nirmala F. Hartina L. Titin. 2017. "Pandangan Anggota Ormas Islam di Wilayah Maluku Terhadap Menengitis Serta Kajiannya Secara Biologi". Tuban: Jurusan Pendekatan Biologi, IAIN.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hafidzi, Anwar. 2020. "Kewajiban Penggunaan Vaksin: Antara Legalitas dan Formalitas Perspektif Maqashid-Syariah". *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Volume 11*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- [kbr.id nasional. Edisi Februari 2018. pemerintah sepakati solusi bagi pengungsi ahmadiyah ntb](#)
- [liputan6.com.news. 2018. nasib pahit jemaat ahmadiyah.](#)
- Moleong. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslim. Syafiul 2006. Pemda Mesti Tegas. Suara NTB Edisi 6 Februari 2006
- Naimah, Konik. 2021. "Urgensi Pesantren dalam Penggunaan Vaksin Astrazeneca di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS) Volume 3*. Madiun: STAINU Madiun/Pendidikan Islam, STAINU Madiun/Hukum Islam
- Nurcholis, Moch. 2021. "Fikih Maqasidi dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Umat Beragama dalam *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman volume 32*. Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah ..
- Ritzer. George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [tirto.id.penyerangan ahmadiyah di ntb kemunduran proses rekonsiliasi.](#)

Wahid, Abdul. 2020. “ Pluralisme Agama : Paradigma Dialog Untuk Resolusi Dan Dakwah. Yogyakarta. LEPPM.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.